

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Cresswell dan Clark (2007: 4) menjelaskan desain penelitian sebagai: “*the plan of action that links the philosophical assumptions to specific methods.*” (Bandur, 2016)

Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. (Nugrahani, 2014)

Metode atau teknik penelitian kualitatif tidaklah berkenaan dengan pengukuran sesuatu seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi berupaya mencari konteks dari sebuah informasi semaksimal mungkin, agar informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Walker, 1985: 3).

Selain itu Djam'an Satori (2014, hlm. 22-23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan format *grounded theory*. (Bungin, B. 2007. hlm. 67) Metodologi penelitian yang dilakukan penulis adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

Lalu penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, berbagai pengertian tentang

Vega Putri Hapsari, 2019

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL  
KAITANNYA DENGAN BIDANG OLAHRAGA (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Aplikasi  
QSR NVivo 12 Plus)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Desain deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme. Desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, B. 2007, hlm. 68) Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

#### **3.2.1 Partisipan**

Terdapat perbedaan yang mendasar mengenai pengertian populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Djarm'an Satori (2014) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan dengan responden melainkan nara sumber, atau partisipan, atau informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian. Karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan secara pasif, melainkan secara aktif berinteraksi dengan peneliti. Sehingga penulis memilih kata informan sebagai sampel dalam penelitian deskriptif kualitatif ini.

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampling purposif merupakan jenis sampling yang paling tepat untuk penelitian kualitatif, karena pertimbangan sampling purposif perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian yang spesifik berdasarkan kriteria-kriteria

atau kategori-kategori partisipan yang dikehendaki peneliti sesuai dengan masalah, tujuan, dan desain penelitian yang ditetapkan. (Bandur, 2016)

Menurut Walker (1985), kerangka sampel dalam penelitian kualitatif biasanya purposive, terdiri atas sejumlah kecil orang dengan karakteristik-karakteristik yang khusus. Bernard (1994) pun mengatakan bahwa, memilih seorang informan harus dilihat kompetensinya bukan hanya sekedar untuk menghadirkannya. (Puspo, 2005) Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teknik *purposive sampling* pemilihan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian sesuai dengan karakteristik dari tema penelitian.

Sedangkan *Snowball sampling* (Yin, 1987:55) digunakan jika peneliti tidak tahu siapa yang tepat menjadi sampel, karena tidak mengetahui kondisi warga masyarakat di lapangan. Untuk itu peneliti memilih siapapun yang dijumpai. Kemungkinannya, peneliti hanya memperoleh data yang sangat terbatas. Karena itu, peneliti dapat bertanya kepada informan pertama tersebut, yang mungkin mengetahui siapa yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. (Nugrahani, 2014)

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, karena penulis memilih informan yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif besaran (*number*) informan tidak menentukan, tetapi yang terpenting adalah kedalaman informasi yang diperoleh oleh peneliti. (Puspo, B. 2005. Hlm. 862)

Menurut Lincoln dan Guba (1985), ada prinsip redundansi dalam menentukan besarnya jumlah dalam sampel, yakni tergantung dari informasi yang didapatkan apakah sudah maksimal, dalam artian tidak ada hal yang baru (dalam Patton, 1990, hlm. 185-186). Bahkan, menurut seorang tokoh metode kualitatif yakni Patton (1980 : 100; 1990 : 169), penelitian kualitatif bisa hanya menggunakan satu orang sampel yang dipilih secara *purposive*, tetapi tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi ke semua kasus. (Puspo, B. 2005. Hlm. 862)

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut di atas, maka penulis memilih tiga informan yang mengetahui perkembangan bidang olahraga di Indonesia, lalu

informan yang berpengalaman dalam kebijakan bidang pendidikan jasmani dan olahraga, juga paham mengenai analisis kebijakan pendidikan olahraga.

Adapun yang menjadi informan atau nara sumber untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prof. Drs. H. Toho Cholik Mutohir, M.A., Ph.D.

Beliau merupakan Guru Besar FIO Unesa dan Program Pasca Sarjana IKOR Unesa, yang saat ini menjabat sebagai Direktur Badan Sports Sciences KONI Jawa Timur. Beliau pernah menjabat sebagai Tim Pembangun Karakter Bangsa dan Pendidikan Karakter, Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi tahun 2009-2011, lalu sebagai Sekretaris Menteri Kemenpora dan Sekretaris Jenderal Depdiknas pada tahun 2005-2006, dan sebagai Wakil Tetap Kementerian Pendidikan Nasional sebagai Sekertaris Dewan Nasional Program Indonesia Emas (PRIMA) pada tahun 2010.

2. Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

Beliau merupakan ahli analisis kebijakan pendidikan olahraga, dan pernah menjabat sebagai Konsultan Penyusunan Perda Olahraga Pemkot Depok Jawa Barat pada tahun 2013-2014, Dewan Pembina KONI Kabupaten Wonogiri tahun 2014-2018, Ketua Dewan Pakar Corporate Social Responsibility (CSR) Wonogiri tahun 2014-2017, Sekretaris Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga (KOMNAS PENJASOR) di Kemenpora RI pada tahun 2014-2016, dan saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Keolahragaan PPS Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta sejak tahun 2015-2019, dan sebagai Dewan Pakar KONI Jawa Tengah sejak tahun 2016-2020.

3. Prof. Dr. H. Yudha M. Saputra, M.Ed.

Beliau merupakan salah satu dosen Program Studi Ilmu Keolahragaan di FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Barat. Beliau juga pernah menjabat sebagai Assesor BAN PT Dikti Depdiknas pada tahun 2007, lalu beliau pernah menjabat sebagai Dekan FPOK UPI pada tahun 2008-2012, dan sekaligus menjabat sebagai Ketua Forum dekan Tingkat Nasional di Kemenegpora RI di tahun berikutnya, yakni tahun 2009-2012.

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Pengambilan data dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan mengirim pedoman wawancara melalui alamat *e-mail* yang dilaksanakan di pusat Pelayanan TIK Universitas Pendidikan Indonesia dan terdapat salah seorang informan yang bertatap muka langsung yakni bertempat di ruang dosen Ilmu Keolahragaan Gedung Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian disamping menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian, karena di dalam setiap penelitian pasti memerlukan data. Sumber data yang digunakan:

#### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2009) data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. (Oktaviani, 2015). Sehingga data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan melalui hasil wawancara semi terstruktur.

Menurut Singh (2002), wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Sementara Steward & Cash (1982) mendefinisikan wawancara yakni ‘sebuah proses komunikasi dyad (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan’. (Hakim, 2013)

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka Brown & Danaher, (2017) menjelaskan mengenai wawancara semi terstruktur yakni sebagai berikut:

*Semi-structured interviews are those where the interviewer has prepared a list of topics to be explored, and questions to be asked, and follows that list during*

*the interview but also ensures that the questions elicit open responses by the participants that enable lines of conversation to be developed in situ in ways that could not have been anticipated when the interview schedule was being planned.*

Selanjutnya wawancara semi terstruktur tidak hanya dilaksanakan melalui tatap muka melainkan dapat dilaksanakan melalui berbagai cara sebagai berikut:

*Moreover, semi-structured interviews assume a variety of formats and deploy a range of technologies. Such interviews can occur face-to-face and via telephone, by using Internet packages such as electronic mail (James 2016) and E-interviewing with Skype and Zoom, or by employing various strategies of computer-assisted interviewing where by participants complete their responses to interview questions online. (Brown et al., 2017)*

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan melalui tatap muka secara tidak langsung yakni melalui *e-mail* bagi informan yang dapat penulis wawancarai dengan tatap muka secara langsung dan bagi informan yang dapat penulis wawancarai, maka teknik yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dengan tatap muka secara langsung.

## 2. Data Sekunder

Menurut Bagon dan Sutinah (2005) data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau kantor yang diteliti. Hal senada datang dari Sugiyono, menurut Sugiyono (2009:137), data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat. (Oktaviani, 2015) Data yang diperoleh dari pengumpulan data yang menunjang data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang menunjang penelitian.

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. (Djaelani, 2013) Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan yang penting dan berhubungan serta dapat memberikan data-data untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang

sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Pemanfaatan dokumentasi sebagai salah satu sumber data merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu penulis merumuskan hasil penelitian. Hal ini didukung juga oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Moleong (2010, hlm. 217), yakni bahwa penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Banyak alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan dipergunakannya dokumen, yaitu dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti dalam penulisan. Dalam penelitian ini penulis mengkaji dokumen Negara berupa dokumen RPJMN, Renstra Kemenpora, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, dan Undang-Undang yang berkaitan dengan bidang Olahraga serta mendukung penelitian penulis, lalu buku-buku tentang pembangunan olahraga, buku olahraga pendidikan, dan jurnal terkait penelitian ini.

### **3.4 Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. (Arikunto, 2010, hlm. 101) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga instrumen utama yang digunakan untuk pengambilan data di lapangan adalah melalui metode wawancara. Berikut kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini.

Tabel 3.1  
Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No.	Variabel	Tema	Subtema
1.	Rencana Pembangunan Negara	1. RPJMN 2. Renstra Kemenpora	1.1 Visi misi, Sasaran dan arah kebijakan 1.2 Program Pendidikan Karakter 2.1 Visi dan misi, Sasaran dan arah kebijakan 2.2 Program bidang olahraga
2.	Payung hukum bidang olahraga	1. Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional 2. Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007	1.1 Ruang lingkup olahraga 2.1 Koordinasi dalam mengembangkan bidang olahraga
3.	Olahraga dalam Mengembangkan Karakter	1. <i>Sport as a tool for Development and Peace</i> oleh PBB Tahun 2005	1.1 Nilai universal yang terkandung dalam Bidang Olahraga

### 3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data hasil wawancara menggunakan aplikasi QSR NVIVO 12.

Penggunaan *software* QSR NVivo dapat membantu mengatur berbagai data yang tidak terstruktur dan sangat bervariasi. Melalui *software* ini, peneliti dapat secara efektif dan efisien dalam proses transkripsi hasil wawancara yang berupa rekaman audio atau video karena proses transkripsi dapat dilakukan dalam satu program, tanpa harus membuka program yang berbeda secara bersamaan dalam melakukan transkripsi, seperti *Windows Media Player* untuk memutar video dan *Office Words* untuk mengetik hasil transkripsi. Peneliti dapat mendengarkan

rekaman sekaligus melakukan transkrip dalam *software* QSR NVivo. Selain itu, melalui *software* ini, peneliti dapat melakukan koding data secara manual atau otomatis; menentukan tema dan subtema berdasarkan data; membuat keterangan terhadap semua data demografis partisipan; melakukan analisis isi teks dengan *Text Search Query*; membuat analisis hubungan; mengetahui dengan cepat kata-kata utama yang paling sering muncul dalam data melalui *Word Frequency Query*; mempresentasikan hasil analisis data dalam bentuk grafik, diagram pohon, diagram perbandingan tema berdasarkan latar belakang partisipan; memasukkan artikel referensi, catatan lapangan, serta anotasi bibliografi. (Sutrisno, Muhtarom, & Murtianto, 2017)

Salah satu hal mendasar yang perlu diperhatikan oleh setiap peneliti kualitatif adalah bagaimana mengukur akurasi atau konsistensi penelitian kualitatif. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan bantuan *software* QSR NVivo pada fitur *Coding Comparison Query*. Fitur ini digunakan untuk membandingkan koding yang dilakukan oleh dua pengguna atau dua kelompok pengguna. Fitur ini menyediakan dua cara untuk mengukur reliabilitas penelitian kualitatif yaitu dengan mengukur tingkat kesepakatan antar pengguna melalui perhitungan persentase kesepakatan (*percentage agreement*) atau dengan mengukur 'reliabilitas antar-pengguna' melalui koefisien Cohen's Kappa. Banyak peneliti menganggap koefisien Kappa lebih berguna daripada angka persentase kesepakatan, karena koefisien Kappa memperhitungkan jumlah kesepakatan yang dapat diharapkan terjadi secara kebetulan. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari koefisien Kappa bila dibandingkan persentase kesepakatan. *Software* *Software* QSR NVivo menghitung koefisien Kappa dan persentase kesepakatan secara individual untuk setiap kombinasi node dan sumber data, oleh karena diperlukan perhitungan rata-rata koefisien Kappa atau persentase kesepakatan di beberapa sumber atau node agar mencerminkan reliabilitas penelitian kualitatif secara keseluruhan. Output *Coding Comparison Query* dapat diekspor dari NVivo sebagai spreadsheet sehingga dimungkinkan untuk melakukan perhitungan lebih lanjut. Jika kita ingin menghitung rata-rata koefisien Kappa atau persentase kesepakatan untuk satu node di beberapa sumber data, atau untuk beberapa sumber data dan node, kita perlu mempertimbangkan bobot dari sumber

data yang berbeda dalam perhitungannya. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam pembobotan dari masing-masing sumber data penelitian, yaitu pembobotan yang sama pada setiap sumber data atau pembobotan yang berbeda pada setiap sumber data sesuai dengan ukurannya. Selanjutnya, koefisien Kappa tersebut diinterpretasi dengan menggunakan pedoman sebagai berikut (Fleiss, et al., 2003; hlm. 604.)

Tabel 3.2  
*Standar Presentase ICR*

Presentasi Agreeemet (%)	Standar Reliabilitas
Lebih besar dan/atau sama dengan 0,75 persen	Tingkat persetujuan yang sangat baik/cemerlang
Antara 0,40-0,75 persen	Cukup baik dan baik ( <i>fair to good agreement beyond chance</i> )
Lebih rendah ada/atau sama dengan 0,40 persen	Persetujuan yang tidak, bukan karena kebetulan

Namun seorang ahli penelitian lainnya (Hudson, 1999, hlm. 51) menjelaskan bahwa tingkat persetujuan 79% korelasi inter-coder menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Sementara itu, rentangan reliabilitas antar-koder (*inter-coder reliability*) antara 70% sampai 94% dapat dikatakan tingkat *agreement* yang dapat diterima (*acceptable*) dan reliabilitas yang luar biasa (*exceptionalreliability*). Ahli dari Universitas Kalifornia, Keren Kurasaki (2000) menegaskan bahwa skor *inter-coder agreement* antara 70% sampai 94%, baik bagi *coder* yang diberi pelatihan khusus oleh peneliti utama maupun *coder* sebagai peneliti utama, kedua-duanya dapat diterima (*acceptable*). Dengan demikian, kita dapat memilih salah satu kriteria sesuai dengan konteks penelitian yang tepat dalam penelitian kita. (Budiastuti & Bandur, 2018, hlm. 201)